

**Konstruksi Kecantikan Dalam Video Klip Alessia Cara – Scars To Your Beautiful  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

***The Construction Of Beauty In The Video Clip Alessia Cara – Scars To Your Beautiful (Semiotics Analysis of Roland Barthes)***

**Wihda Qisthi Mausiq<sup>1</sup>, Hartin Nur Khusnia<sup>2</sup>, Muhammad Jamiluddin Nur<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

**ABSTRAK**

Analisis video musik "*Scars To Your Beautiful*" oleh Alessia Cara mengungkapkan banyak konstruksi standar kecantikan melalui berbagai tanda dan kode. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi kecantikan yang terdapat dalam video klip Alessia Cara *Scars to Your Beautiful*. Video klip ini memuat banyak pesan di dalamnya dan memperlihatkan definisi kecantikan yang baru sebagai fokus utama. Kemudian peneliti memutuskan untuk menggali bagaimana konstruksi kecantikan yang ditampilkan dalam video klip sebagai makna cantik bagi setiap orang. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Analisis yang digunakan dalam semiotika Roland Barthes adalah pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Objek dalam penelitian ini adalah video klip Alessia Cara *Scars to Your Beautiful*. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan pengamatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam video klip Alessia Cara *Scars to Your Beautiful* mengkonstruksi kecantikan yang ditampilkan melalui adegan, lirik lagu, dan dialog para model. Video ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak terbatas pada standar tertentu, dan setiap orang cantik dengan caranya sendiri.

**Kata Kunci : Standar Kecantikan, Keragaman, Kriteria Fisik.**

**ABSTRACT**

*The analysis of the music video "Scars To Your Beautiful" by Alessia Cara reveals many constructs of beauty standards through various signs and codes. This study aims to determine the construction of beauty contained in the video clip Alessia Cara Scars To Your Beautiful. This video clip contains a lot of messages in it and shows a new definition of beauty as the main focus. Then the researcher decided to explore how the construction of beauty shown in the video clip as the meaning of beauty for everyone. The type of research used is descriptive qualitative semiotic analysis method Roland Barthes. The analysis used in Roland Barthes ' semiotics is that of denotation, connotation and myth. The object in this study is a video clip Alessia Cara Scars to Your Beautiful. Data collection techniques in the form of observation and observation. The analysis showed that in the video clip Alessia Cara Scars to Your Beautiful constructs the beauty shown through scenes, song lyrics, and dialogues of the models. This Video shows that beauty is not limited to certain standards, and each person is beautiful in his own way.*

**Keywords: Beauty Standards, Diversity, Physical Criteria.**

## PEBDAHULUAN

Media massa merupakan sarana penyampaian pesan ke khalayak luas yang memiliki fungsi untuk memberikan hiburan, edukasi, bahkan untuk mempengaruhi khalayak. Media massa (baik itu cetak, elektronik, dan internet) dalam era globalisasi saat ini menjadi satu kebutuhan bagi masyarakat kita—kebutuhan untuk menyampaikan informasi, transfer pengetahuan, bahkan media berkomunikasi (Darmastuti, 2012:23). Melalui fungsinya yang sangat beragam, media memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi penentu seseorang dalam berfikir, beropini, bahkan berperilaku.

Secara tidak langsung, media telah mengambil peran dalam membentuk konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Media membangun konstruksi sosial dengan cara menyunting ataupun mengemas ulang realitas yang kemudian disebarluaskan kepada khalayak. Terdapat berbagai jenis media yang digunakan dalam menyebarkan pesan baik media cetak maupun media elektronik seperti koran, radio, televisi, majalah, media sosial, film, dan lain-lain. Selain beberapa media tersebut, lagu dan video klip juga menjadi salah satu media yang digunakan dalam menyebarkan pesan. Video sebagai media baru komunikasi massa merupakan salah satu bagian dari media elektronik dan memiliki karakteristik film. Pada dasarnya video klip berfungsi untuk memperkuat pesan dari lirik lagu yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui televisi atau internet.

Lagu dan video klip juga menjadi sarana hiburan yang diminati banyak kalangan. Selain itu, media ini juga menjadi sarana komunikasi ekspresif yang membawa pesan dari seorang penyanyi untuk memotivasi ataupun membentuk suatu persepsi yang hendak dibagikan ke pendengar. Cerita di dalam video klip dirangkai dengan indah dan dibuat seolah nyata melalui tokoh – tokoh yang ditata menjadi sebuah sosok yang seolah merepresentasikan sebuah kehidupan di dunia sosial (Agnes & Loisa: 2018).

Media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2015: 88). Salah satu konstruksi yang dibentuk media adalah standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Media mengkonstruksi standar kecantikan melalui figur yang digambarkan sebagai perempuan berparas cantik, tinggi, putih, langsing, berambut panjang, dan kulit mulus tanpa bekas luka. Media membentuk persepsi yang berkaitan dengan citra tubuh yang ideal menurut masyarakat, sehingga menyebabkan adanya standar kecantikan yang membuat seseorang merasa rendah diri jika tidak memenuhi standar tersebut.

Standarisasi kecantikan tersebut membawa pengaruh negatif bagi seseorang. Apabila standar kecantikan tersebut tidak dapat dipenuhi, mereka cenderung merasa tidak aman (*insecure*), diasingkan dan tidak percaya diri atas penampilannya. Seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri bisa berdampak negatif, yang dimana bahayanya dapat menyerang fisik maupun psikis dan dapat menimbulkan *depression*, *anxiety*, *body dissatisfaction*, *body shame*, and *eating disordered behaviors*.

Banyaknya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh standar kecantikan membuat hal ini tidak bisa diabaikan.

Terlepas dari standar kecantikan yang dibentuk oleh media, Yung dalam Rosida (2018) mengungkapkan kecantikan adalah suatu istilah yang memiliki arti yang sangat subjektif dan bervariasi. Kecantikan pada awalnya dapat dilihat sebagai fisik, seperti bentuk tubuh dan wajah. Kemudian juga bisa tentang fungsi dan pengaruhnya terhadap orang dan lingkungan disekitarnya. Kata cantik tidak hanya mengacu pada sosok biologis seperti kecantikan wajah, warna kulit, bentuk tubuh, maupun keindahan rambut. Istilah cantik ini juga dapat menggambarkan sosok non biologis seperti keterampilan, daya intelektual, dan kepribadian yang dimiliki seseorang.

Beragam definisi tentang kecantikan ini juga disuarakan oleh salah satu penyanyi asal Canada yaitu Alessia Cara dalam video klip lagunya yang berjudul *Scars To Your Beautiful*. Ditengah maraknya media yang membangun persepsi kecantikan pada standar tertentu, video klip ini mendefinisikan kecantikan pada keberagaman yang dimiliki seseorang. Hal ini sebagai bentuk dukungan kepada orang-orang yang merasa tertepikan dengan standar kecantikan yang ada. Dengan demikian setiap orang merasa dirinya cantik tanpa perlu mengikuti standar kecantikan yang tertanam di masyarakat.

Video klip *Scars To Your Beautiful* mengkonstruksi standar kecantikan melalui lirik lagu maupun model dalam video tersebut. Di awal video klip, Alessia Cara berdiri di ruangan kosong menggunakan pakaian sederhana tanpa menggunakan riasan apapun. Kemudian ditampilkan orang-orang dari segala usia, jenis kelamin, etnis, dan latar belakang yang berbeda sebagai modelnya. Setiap model bergiliran memperkenalkan diri dan menceritakan pengalaman serta perjuangan mereka dalam menghadapi standar kecantikan yang dikonstruksi media. Mereka juga mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai definisi kecantikan yang sebenarnya dengan segala perbedaan bentuk, ukuran, warna, bekas luka, kekurangan, serta ketidaksempurnaan yang dimiliki.

Selain itu, *Scars to Your Beautiful* memenangkan MTV *Music Video Award* di Amerika Serikat pada tahun 2016, untuk kategori video musik dengan pesan sosial terbaik. Penghargaan ini memperkuat perlunya menganalisis definisi kecantikan yang disampaikan dalam video klip. Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti konstruksi kecantikan pada video klip Alessia Cara – *Scars To Your Beautiful* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui tanda dan makna yang terdapat dalam audio dan visual.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Sugiyono: 2020) disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena prosesnya dilakukan pada kondisi alamiah, lainnya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul untuk penelitian dan analisisnya bersifat kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis kajian semiotika. Dalam tradisi semiotika tentu terdiri atas sekumpulan teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Singkatnya, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dan simbol untuk mengartikan makna yang terkandung.

Dalam memperoleh data untuk kebutuhan penelitian ini melalui data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah segala bentuk data yang berasal dari Video klip Alessia Cara *Scars To Your Beautiful*, yang dianalisa melalui adegan, lirik lagu, dan dialog yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian data skundernya ialah buku, jurnal, skripsi atau situs web yang berhubungan dengan penelitian ini.

Objek dalam penelitian ini adalah Video klip Alessia Cara *Scars To Your Beautiful*. Metode penelitian data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Dalam proses analisis data, penulis menggunakan teknik analisis Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi, dan menghasilkan mitos.

Dalam melakukan analisis, penulis melakukan beberapa tahapan untuk mengumpulkan sampai menganalisis data dengan kajian semiotik. Terdapat dua tahapan. Tahap pertama yaitu observasi. sedangkan tahapan kedua yaitu dokumentasi. Peneliti akan menjelaskan tahapan pertama dalam menganalisis data, yaitu observasi dan dokumentasi.

1. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini berupa observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti sebagai partisipan untuk ikut langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung dan bebas terhadap objek penelitian dengan cara menonton dan mengamati lirik lagu dan dialog (audio) yang diucapkan serta adegan (*scene*) yang berkaitan dengan konstruksi standar kecantikan pada video klip *Scars To Your Beautiful* secara teliti. Kemudian peneliti mencatat, memilih dan melakukan analisis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan peneliti.
2. Dokumentasi adalah penelitian dengan melakukan pengumpulan foto atau gambar yang didapatkan saat melakukan penelitian. Peneliti berusaha mendokumentasikan segala hal yang di perlukan dalam proses penelitian. Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara *screenshot* yang dianalisis melalui suara, dialog, teks, adegan / *scene* yang mengandung pesan konstruksi kecantikan dalam video klip. Adapun video klip *Scars To Your Beautiful* ini berdurasi 5 menit 10 detik dan bersumber dari *channel* youtube Alessia Cara.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis video klip Alessia Cara-*Scars To Your Beautiful*, ditemukan banyak tanda-tanda konstruksi kecantikan. Tanda-tanda tersebut meliputi unit analisis yang dibagi menjadi lima kategori yaitu tokoh, tanda verbal, tanda visual, nonvisual, *scene*, dan *shot*. Video klip ini mengkonstruksi standar kecantikan melalui kode-kode dan tanda-tanda yang ada di dalamnya sehingga bisa mempengaruhi perspektif masyarakat yang menontonnya. Aspek yang dibahas mulai dari ukuran tubuh, warna kulit, latar belakang, dan berbagai kriteria fisik dalam standar kecantikan yang ada di media maupun masyarakat.

Dalam mengkonstruksi kecantikan sebagian masyarakat menganggap bahwa cantik itu berkulit putih, berambut panjang, dan bertubuh langsing sebagaimana yang telah digencarkan oleh media (Rukmawati dkk, 2015: 2). Seseorang yang tidak sesuai dengan standar kecantikan atau memiliki kekurangan pada tubuhnya dianggap tidak masuk dalam kriteria cantik. Sakinah (2018: 55) mengungkapkan adanya standar kecantikan memungkinkan seseorang untuk membandingkan keadaan dirinya sendiri dengan orang lain atau sebaliknya, jika tidak sesuai dengan kriteria cantik maka akan menimbulkan rasa malu pada tubuh atau mengolok-olok orang lain hal ini biasa disebut dengan *body shame*.

Video klip *Scars To Your Beautiful* dikemas dengan cara yang berbeda melalui konstruksi kecantikan dari berbagai aspek yang dibuat unik dan berbeda dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Video klip ini menggambarkan bahwa cantik tak selalu terpaku pada suatu standar tertentu. Akan tetapi setiap orang adalah dedefinisi cantik bagi diri mereka dengan menerima segala hal yang ada dalam diri mereka. Menolak standar kecantikan atau budaya ideal, mengenali bahwa cantik itu memiliki banyak keberagaman, beragam cara untuk menjadi, merasakan, dan menghargai keindahan pada diri sendiri (Chrisler, (2015: 59). Standar tersebut tidak ada, semua orang memiliki kecantikan masing-masing yang sudah ada pada dirinya, dimana kecantikan pada fisik (*outer beauty*) harus dibarengi dengan kecantikan dalam diri (*inner beauty*) yang dimiliki (Rukmawati & dkk, 2015: 4).

### 1. Tampil Percaya Diri

Pada umumnya media akan menampilkan hal yang terbaik dalam setiap adegan terutama para tokoh yang ditampilkan didalamnya. Tidak dapat dipungkiri jika mayoritas media maupun periklanan akan menempatkan produk mereka dalam tampilan yang menarik mata. Wajah komersil seperti aktris, model, selebgram, *beauty youtuber* akan ditampilkan seindah mungkin untuk dijadikan sebagai daya tarik oleh media yang merupakan bagian dari implikasi pemasaran (Islamey: 2020) .

Lain halnya dengan video klip *Scars To Your Beautiful*, video klip ini menampilkan para tokoh sebagai diri mereka yang apa adanya. Hal ini dapat dilihat dari pemeran utama dalam video klip yaitu sang penyanyi Alessia Cara. Ia menggambarkan penerimaan diri dan cinta diri dengan

tampil apa adanya tanpa riasan wajah, rambut maupun pakaian yang digunakan. Dapat dikatakan sangat jauh dari kesan *glamour* yang biasanya seorang penyanyi tampilkan dalam video klipnya. Alessia Cara mengajak para model dan penontonnya untuk selalu merasa cantik dan bahagia dengan diri mereka tanpa perlu merasa harus mengikuti berbagai macam standar yang ada di media maupun lingkungan mereka.

Seringkali seseorang akan merasa minder atau *insecure* dengan kekurangan yang dimiliki atau ketika mereka merasa tidak bisa mencapai standar ideal tertentu. Seseorang yang memiliki kecemasan seperti itu sering disebut *body dissatisfaction*, dimana seseorang memiliki negatif phase terkait dengan kecantikan wajah, tinggi badan dan warna kulit (Laksmitawati & dkk, 2017: 60).

## **2. Tubuh yang Tidak Sempurna**

Selanjutnya video klip ini menampilkan seorang laki-laki yang memiliki kekurangan atau ketidaksempurnaan pada tubuhnya sebagai model. Pemilihan karakter seperti ini tidak lain adalah sebagai bentuk dukungan kepada orang-orang dengan ketidaksempurnaan pada anggota tubuhnya. Setiap orang pasti menginginkan tubuh yang sempurna, namun terdapat orang yang tidak mendapatkan tubuh sempurna karena memiliki keterbatasan fisik (Dewi & Widiasavitri: 2019)

Dewi & Widiasavitri (2019) juga mengungkapkan bahwa orang yang memiliki ketidaksempurnaan fisik cenderung memiliki citra tubuh negatif dan mempersepsikan tubuhnya kurang ideal, berpikiran negatif, malu, menghindari dari situasi tertentu, serta tidak terlalu puas dengan bentuk tubuhnya. Hal ini dapat dihindari dengan berpikir yang lebih positif, percaya diri, senang berkegiatan di luar rumah, mau memulai pertemanan, dan bersyukur atas apa yang telah dimiliki. Laki-laki bernama Miles tersebut memiliki bentuk daun telinga yang tidak sempurna. Namun ia tidak malu memperlihatkan telinganya yang tidak sempurna ke arah kamera. Dalam dialognya ia tidak lupa berpesan untuk selalu bangga dengan apapun yang kita miliki dan tidak perlu untuk menyembunyikan kekurangan yang ada.

## **3. Perempuan Berotot**

Tidak hanya membahas tentang kekurangan, video klip ini juga membahas persepsi masyarakat tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi bentuk fisik dan kekuatannya. Perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa melakukan kegiatan fisik yang berat. Perempuan senantiasa ditempatkan sebagai kaum lemah sebab pekerjaan yang berat selalu dikerjakan oleh laki-laki dari pada perempuan (Alaslan :2017)

Dalam video klip ini ditampilkan seorang model perempuan dengan badan atletis yang kekar dan berotot. Ia melakukan olah raga dan mengangkat beban yang berat untuk melatih ototnya. Dari postur tubuh dan

kegiatan yang sering Ia lakukan membuatnya sering dianggap tidak sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan atau sering disebut keluar jalur.

Beberapa pandangan konservatif menganggap bahwa aktifitas sportif dan energik hanya layak berada dalam dunia laki-laki sehingga apabila ada perempuan yang mengenakan celana maka ia dianggap “tomboi” (Mayasari, 2019: 133). Meski sering dianggap demikian Francesca tetap melakukan kegiatan yang Ia sukai seperti biasa tanpa memperdulikan anggapan dari orang lain. Di lingkungan olahraga, meskipun berjenis kelamin perempuan, mereka bisa melakukan hal-hal yang juga dilakukan oleh laki-laki (Mayasari, 2019: 136). Kemudian Ia mengungkapkan bahwa yang paling berhak atas tubuh kita adalah diri kita sendiri bukan orang lain.

#### **4. Berat Badan**

Ukuran tubuh juga menjadi salah satu hal yang dibahas dalam video klip ini. Melliana (2013) mengatakan, ada dua kata yang sering dikatakan oleh orang-orang untuk menggambarkan seorang perempuan yang dianggapnya menarik yaitu, kata cantik dan langsing. Seperti yang kita ketahui bersama, seseorang dengan ukuran tubuh tidak ideal, terlalu kurus ataupun terlalu gemuk sering kali mendapatkan cibiran di masyarakat. Standar kecantikan yang berlaku di masyarakat terutama untuk perempuan adalah memiliki tubuh yang langsing dan ideal. Bentuk tubuh seorang wanita pun termasuk dalam salah satu kriteria pertimbangan apakah wanita itu bisa dikatakan cantik atau tidak, namun wanita yang memiliki tubuh kurus dan langsing lebih mendominasi untuk dianggap lebih cantik oleh masyarakat dibandingkan wanita yang bertubuh gemuk (Yunita, dkk, 2019: 90).

Video klip *Scars To Your Beautiful* mengkonstruksi ulang standar kecantikan tentang berat badan dengan menjadikan seorang perempuan bertubuh gemuk menjadi salah satu modelnya. Ia menceritakan bagaimana ia berjuang selama hidupnya untuk menghadapi berbagai komentar orang lain tentang tubuhnya yang gemuk. Orang akan memperhatikannya ketika ia makan dan akan berkomentar seolah makan adalah hal yang salah untuk dilakukan oleh seseorang dengan tubuh gemuk. Orang yang memiliki badan yang berlebihan atau gemuk memiliki stigma negatif, masyarakat luas menganggap bahwa orang gemuk adalah orang yang pemalas boros, tidak sehat (obesitas), hidupnya santai dan jarang melakukan suatu aktifitas (Purba, & dkk, 2013: 4-5). Namun, melalui video klip ini Ia mengungkapkan bahwa ia telah menerima segala hal yang ada pada dirinya dan tidak peduli tentang cibiran orang lain terhadap tubuhnya. Yang terpenting adalah Ia akan terus berusaha untuk hidup sehat dan menjadi lebih baik lagi.

Penerimaan diri dapat dilakukan dengan tindakan merawat diri dan mengkespresikan diri dengan rasa cinta dan nyaman akan tubuh, dengan cara mengenali kebutuhan tubuh, mengucapkan hal-hal positif kepada diri sendiri, memperlakukan diri sendiri dengan penuh kasih sayang, menerima

kekurangan, serta mengenali sebagai individu yang layak dicintai serta selalu membuat diri merasa bahagia dan bersyukur (Chrisler, 2015: 59). merasa nyaman dengan dirinya sendiri.

## 5. Perempuan yang Tidak Memiliki Rambut

Keindahan rambut pada perempuan juga sering kali menjadi tolak ukur kecantikan di masyarakat. Perempuan dikenal identik dengan berbagai macam model rambut, mulai dari rambut panjang dan pendek, lurus dan bergelombang, berwarna hitam ataupun pirang dan lain sebagainya. Rambut adalah mahkota wanita begitu ungkapan yang biasa digunakan untuk melukiskan, betapa penting rambut dalam konfigurasi keindahan wanita. Bahkan kesan pertama pada seorang wanita, sering berawal dari penataan rambut yang serasi dan jika kemudian setiap wanita, yang ingin tampil menarik, senantiasa berusaha menjadikan rambutnya rapi dan indah (Utami :2016).

Namun suatu hal unik Kembali ditampilkan dalam video klip ini. *Scars To Your Beautiful* memilih dua orang perempuan tidak memiliki rambut alias botak sebagai modelnya. Satu anak perempuan dan satu lagi perempuan dewasa. Keduanya sama-sama menceritakan pengalaman mereka di lingkungan social dengan kepalanya yang tidak memiliki rambut.

Anak perempuan bernama Kyle mengungkapkan bahwa ia sering di tertawakan oleh teman-temannya. Sementara perempuan dewasa bernama Carmel bercerita bahwa ia seringkali berusaha menutup kepalanya dengan kain sehingga orang-orang tidak akan tahu jika ia tidak memiliki rambut. Melalui video klip ini mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak malu lagi dengan kondisi kepala yang tidak memiliki rambut. Mereka tetap tampil percaya diri dan menerima semua kekurangan yang mereka punya sebagai suatu hal yang unik dan tidak perlu disembunyikan lagi. Menjadi cantik tidak perlu untuk mengikuti orang lain. Setiap perempuan hadir dengan kecantikannya masing-masing. Yang perlu dilakukan ialah menjadi diri sendiri (Tautin: 2022).

## 6. Bekas Luka

Selanjutnya video klip ini memilih beberapa perempuan yang memiliki bekas luka di tubuhnya sebagai model. Ada yang memiliki luka di bagian leher, telinga, dada, dan perut. Mereka tampil dengan percaya diri dan memperlihatkan bekas lukanya dengan jelas ke arah kamera. Bekas luka sering dianggap sesuatu yang memalukan dan perlu ditutupi bahkan tak jarang seseorang ingin menghilangkan bekas luka di tubuhnya. Mayoritas orang terlebih kaum perempuan menganggap bekas luka yang dimiliki adalah penghalang yang membuat kita merasa tidak percaya diri dengan penampilan (Patmasari & Anggrian :2022)

Namun para perempuan di video klip ini telah bangkit dari lukanya dan menjadikan bekas luka yang masih ada pada tubuhnya sebagai saksi atau



kenangan tentang bagaimana mereka bisa berhasil melewati lukanya pada saat itu. Setiap model dalam video klip mendefinisikan diri mereka sebagai arti cantik yang sesungguhnya dengan segala kekurangan yang mereka miliki. Seorang wanita akan terlihat tetap cantik dan akan selalu begitu, jika dia bisa menerima ketidaksempurnaan pada dirinya dan tidak berusaha mengikuti standar kecantikan yang dibuat media (Rosida, dkk, 2019: 400).

## **7. Warna Kulit**

Terakhir, video klip ini mengumpulkan orang-orang berkulit hitam sebagai modelnya. Seperti yang kita tahu, orang-orang berkulit hitam seringkali mengalami tindakan rasisme di lingkungan sosial maupun di media. Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia. Pencapaian budaya atau individu bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya. Rasisme merupakan salah satu bentuk yang memfokuskan diri pada variasi fisik di antara manusia (Reyhan, dkk, 2021: 78).

Dikutip dari penelitian Oktoviana Banda (2020) Salah satu contoh kasus yang terjadi terhadap orang kulit hitam bernama George Floyd di Amerika Serikat memiliki atensi yang sangat tinggi untuk masyarakat Amerika Serikat bahkan dunia. Kejadian ini berawal ketika petugas kepolisian (orang kulit putih) di wilayah Minneapolis menangkap seorang warga kulit hitam bernama George Floyd, seorang pria kulit hitam berusia 46 tahun. Penangkapan dilakukan setelah seorang karyawan toko menuduh Floyd membeli rokok dengan uang kertas \$20 palsu. Tujuh belas menit setelah mobil patroli pertama tiba di tempat kejadian, Floyd tidak sadarkan diri dan dijepit oleh tiga petugas polisi. Ia tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Kematian Floyd kemudian memicu demonstrasi di berbagai negara seperti Selandia Baru, dan Australia. Mereka menuntut keadilan terhadap pria kulit hitam tak bersenjata yang meninggal dalam penahanan tersebut. Selanjutnya, peristiwa ini memicu aksi dalam solidaritas dengan melakukan demonstrasi di AS, dan bersatu untuk mengutuk pembunuhan George Floyd. Ribuan pengunjung rasa turun ke jalan dan media sosial untuk menunjukkan solidaritas dengan gerakan Black Lives Matter dan menuntut pemerintah secara aktif mengakhiri kebrutalan polisi dan rasisme institusional.

Orang kulit putih sering digambarkan paling unggul di dunia dan sering menganggap bahwa orang kulit putih adalah yang paling sempurna. Adanya keyakinan palsu bahwa putih lebih baik dari hitam menjadikan orang – orang berkulit hitam menjadi objek untuk dijadikan sebuah candaan yang tidak tepat. Sebuah candaan yang bersifat menjatuhkan dan merendahkan orang berkulit hitam atau berwarna merupakan bentuk rasisme yang didasarkan pada keyakinan terhadap ideologi supremasi putih

(Tirahmawan, dkk,2021: 23). Dengan menampilkan beberapa orang berkulit hitam video klip *Scars To Your Beautiful* mematahkan perbedaan antara kulit hitam dan kulit putih. Di dalam video klip ini didefinisikan bahwa kecantikan tidak terpaku kepada bentuk fisik ataupun warna kulit. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi definisi cantik yang sesungguhnya.

## KESIMPULAN

Sajian pada video klip *Scars To Your Beautiful* menampilkan bagaimana makna dari kecantikan digambarkan dari segala keunikan yang dimiliki seseorang. Hal ini dapat dilihat dari para model dalam video klip sebagai pendukung dan dianalisis tanda denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, ditemukan tanda-tanda konstruksi kecantikan di dalamnya melalui adegan, lirik lagu dan dialog menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Tanda-tanda denotasi, konotasi, dan mitos diimplementasikan dari setiap adegan, lirik lagu dan dialog yang dianalisis.

Secara denotasi, terlihat semua model dalam video klip tampil apa adanya dan memperlihatkan segala kekurangan yang dimiliki. Kemudian secara konotasi, menerima bentuk tubuh dan mencintai diri sendiri dan setiap orang terlahir dengan kecantikan dan keunikan yang berbeda-beda. Secara mitos, mitos pada video klip ini yaitu bagaimana standar kecantikan yang berlaku di lingkungan sosial dapat dipatahkan dengan tertanamnya self love dan self acceptance pada diri setiap orang.

Konstruksi kecantikan yang ditampilkan dalam video klip *Scars To Your Beautiful* terdiri dari 7 aspek yaitu tampil percaya diri dan apa adanya, tubuh atau bentuk fisik yang tidak sempurna, perempuan yang memiliki tubuh berotot, perempuan dengan tubuh gemuk, perempuan yang tidak memiliki rambut, orang yang memiliki bekas luka, dan orang-orang berkulit hitam. Ketika seseorang mulai menerima dan mencintai diri sendiri maka mereka tidak akan peduli dengan standar kecantikan yang berlaku dan menganggap diri mereka sendiri sebagai definisi kecantikan yang sesungguhnya. Dengan demikian seseorang tidak perlu merasa terasingkan atau *insecure* dengan fisik mereka.

## SARAN

Saran yang ingin peneliti sampaikan berkaitan dengan video klip *Scars To Your Beautiful* yaitu:

1. Disarankan untuk para penggiat video klip dan musik untuk dapat membuat sebuah karya dengan mengedepankan sebuah pesan yang berkaitan dengan isu standar kecantikan, *body positivity*, *bullying*, dan *body shaming*. Hal ini dimaksudkan agar generasi-generasi selanjutnya dapat tereduksi dari dampak dan akibat isu-isu tersebut.
2. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan selanjutnya yang akan membahas terkait standar kecantikan dengan menggunakan metode lain.

Bisa meneliti dari sudut pandangan, media sosial, dan pengaruh dari standar kecantikan . Hal tersebut kiranya dapat menjadi sebuah kajian baru.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Darmastuti, Rini. 2012. *Media Relations Konsep, Strategi & Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Melliana, Anastasia. 2013. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LkiS.

Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.

### Jurnal :

Agnes, L. L., & Loisa, R. (n.d.). *Representasi Gay Melalui Penggunaan Warna ( Analisis Semiotika Video Klip Color Mnek )*. 417–425.

Alaslan, Amtai. 2017. *Persepsi Masyarakat Dan Kepemimpinan Perempuan*. Jurnal OTONOMI- STIA TRINITAS. Vol.10. No 20. <https://osf.io/download/60681a41f2ad3300e7a73673/>

Chrisler, J. C. (2015). *The Body Positive Approach to Healthy Embodiment : Review of Embody : Learning to Love Your Unique Body ( and Quiet That Critical Voice !)*, by Connie Sobczak. <https://doi.org/10.1080/21604851.2015.956656>

Dewi, I Gusti Ayu Jayanthi Prima & Wideasavitri, Putu Nugrahaeni. 2017. *Citra Tubuh Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Yang Menempuh Pendidikan Di Sekolah Umum*. Jurnal Psikologi Udayana 2017, Vol.4, No.2, 333-346 Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana. <https://www.academia.edu/download/75636123/22495.pdf>

Islamey, Ghela Rakhma. (2020). *Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina*. Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema, Volume 2, No. 2, Maret 2020, hlm 110-119. <https://journal.amikom.ac.id/index.php/pikma 110>

Laksmiawati, Pentarina Intan, dkk. (2017). *Emotional Writing dan focus group therapy: upaya penanganan body dissatisfaction pada remaja*. <https://www.gci.or.id/assets/papers/jambore-konseling-3-2017-191.pdf>

Purba, E. G., & Hidir, A. 2013. *Makna Gemuk Bagi Mahasiswa yang Berpostur Tubuh Gemuk di Universitas Riau Pekanbaru*.

<https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/3690/EKA%20GUSNI%20PURBA?sequence=1&isAllowed=y>

Reyhan , Muhammad Naufal, dkk. 2021. *Representasi Rasisme Warna Kulit dalam Iklan Lotion Dove*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/8830>

Rosida, Ida & Saputri, Yulia Dini. (2018). *Self-Love And Self-Acceptance: Redefining Ideal Beauty Through Its Representation In Scars To Your Beautiful*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rukmawati, D.R & Dzulkarnain, I. 2015. *Konstruksi Kecantikan Di Kalangan Wanita Karier (Di Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan)*. <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3722/2724>

Sakinah. 2018. "Ini Bukan Lelucon": *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*. Jurnal Emik, Volume 1 Nomor 1. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/download/41/66/>

Tirahmawan, Jaza. 2021. *Rasisme Terhadap Kulit Hitam dalam Iklan H&M*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta <https://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/8708>

Utami, Dewi. 2016. *Analisis Hasil Pratata Rambut Dasar Pada Rambut Pendek Siswa Smk Negeri 8 Medan*. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/5745>

Yunita, dkk. 2019. *Representasi Kecantikan Dalam Iklan WRP On The Go untuk Membentuk Citra Perempuan Cantik*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 7, (14). [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/10/jurnal%20BELLA%20\(10-16-19-06-14-46\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/10/jurnal%20BELLA%20(10-16-19-06-14-46).pdf)

Permatasari, Rosella Deby & Anggrian Mayang. 2022. *Citra Tubuh Perempuan Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis Mix Media*. Universitas Brawijaya, Surabaya. <https://kusalawa.ub.ac.id/index.php/kusalawa/article/view/51>

Banda, Oktoviana. 2020. *Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd*. Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia. <https://scholar.archive.org/work/ugiuujofhfcu7npevza5z3n5le/access/wayback/http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/download/16029/pdf>